

## PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

Devi Candra Nindiya<sup>1</sup>, Dassy Farantika<sup>2</sup>, Raras Ayu Prawinda<sup>3</sup>  
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

**Abstract:** *Sexual education in early childhood does not mean teaching how to have sexual relations, but rather explaining the human body's organs, their functions, and how to care for and maintain them. The presentation is carried out in stages, starting from introducing body parts and reproductive organs and their functions, understanding gender differences, separating children's beds, to teaching the importance of protecting their private parts and eyes. This research applies a qualitative descriptive method involving five parents as subjects, who have children aged 3-5 years in the Perum Griya Permata Alam Kanigoro environment, Blitar Regency. Data was collected through observation, interviews and documentation. Observations were carried out directly to identify the strategies used by parents in introducing sexual education to their children and the way they communicate with their children. Data analysis was carried out using triangulation techniques. The research results show that parents apply various strategies in introducing sexual education to children, including: 1) introducing gender differences, 2) introducing sexual organs, 3) teaching toilet training, and 4) instilling shame.*

**Keywords:** *Role of Parents, Sex Education, Early Childhood*

**Abstrak:** Pendidikan seksual pada anak usia dini bukan berarti mengajarkan cara melakukan hubungan seksual, melainkan menjelaskan tentang organ tubuh manusia, fungsinya, serta cara merawat dan menjaganya. Penyampaiannya dilakukan secara bertahap, dimulai dari mengenalkan bagian-bagian tubuh dan organ reproduksi beserta fungsinya, memahami perbedaan jenis kelamin, memisahkan tempat tidur anak, hingga mengajarkan pentingnya menjaga aurat dan pandangan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan lima orang tua sebagai subjek, yang memiliki anak berusia 3-5 tahun di lingkungan Perum Griya Permata Alam Kanigoro, Kabupaten Blitar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak serta cara mereka berkomunikasi dengan anak. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan berbagai strategi dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak, antara lain: 1) mengenalkan perbedaan jenis kelamin, 2) mengenalkan organ seksual, 3) mengajarkan toilet training, dan 4) menanamkan rasa malu.

**Kata Kunci:** Peran Orangtua, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini

---

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Email: [nindiyacandra@gmail.com](mailto:nindiyacandra@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Meningkatnya laporan mengenai kasus kekerasan seksual dan perilaku tidak pantas, seperti pelecehan seksual dan pergaulan bebas, menjadi ancaman serius bagi generasi muda, terutama anak-anak yang masih memiliki pemahaman terbatas tentang seks. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus pelecehan seksual menunjukkan tren peningkatan dalam dua tahun terakhir, menegaskan pentingnya pendidikan seksual sejak dini untuk melindungi anak-anak dari risiko tersebut. Pada tahun 2023, ditemukan 252 kasus kejahatan seksual (Data Kasus Perlindungan Anak Dari Pengaduan Ke KPAI Tahun 2023). Sementara itu, pada tahun 2014 tercatat sebanyak 265 kasus kejahatan seksual pada anak (Data Perlindungan Anak 2024). Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih serius dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak, termasuk melalui pendidikan seksual sejak dini agar mereka lebih sadar dan mampu melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan. Pendidikan seksual (sex education) sebaiknya diberikan kepada anak-anak sejak usia dini atau ketika mereka masuk sekolah dasar, baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Pendidikan ini berperan penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak-anak yang masih minim pemahaman mengenai topik ini. Sayangnya, banyak orang tua masih menganggap pembahasan tentang seks sebagai hal tabu, sehingga enggan membicarakannya, apalagi mengajarkannya kepada anak-anak. Padahal, memberikan pendidikan seksual sejak dini dapat memberikan dampak positif yang besar bagi anak ketika mereka memasuki masa pubertas. Mengingat tingginya kasus kekerasan seksual terhadap anak, pendidikan seksual menjadi semakin penting untuk diberikan (Sudirman & Hasibuan, 2023). Banyak orang tua beranggapan bahwa pendidikan seksual hanya sebatas mengenalkan organ reproduksi dan berbagai posisi dalam hubungan intim. Kesalahpahaman mengenai makna sebenarnya dari pendidikan seksual membuat masyarakat menilai bahwa topik ini terlalu vulgar jika diajarkan kepada anak-anak. Masyarakat pada umumnya beranggapan jika pendidikan seks hanya relevan bagi orang dewasa, dan anak-anak akan memahaminya sendiri seiring dengan pertumbuhan mereka (Muslim & Ichwan, 2020). Anak yang tidak mendapatkan pendidikan seksual berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat atau berisiko saat mereka memasuki masa remaja (Rahmawati, 2012). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan anak mencari informasi yang kurang tepat, sehingga berisiko memperoleh informasi yang keliru tentang seks. Akibatnya, mereka terpengaruh melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau perilaku yang menyimpang (Ambarwati, 2013).

Pendidikan seksual adalah proses pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengenalkan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan, terutama organ reproduksi, dengan tujuan menanamkan nilai moral serta memberikan pemahaman mengenai fungsinya agar tidak terjadi penyalahgunaan. Pendidikan seksual pada anak usia dini bukan berarti mengajarkan cara melakukan hubungan seksual, melainkan menjelaskan tentang organ tubuh manusia, fungsinya, serta cara merawat dan menjaganya. Penyampaiannya dilakukan secara bertahap, dimulai dari mengenalkan bagian-bagian tubuh dan organ reproduksi beserta fungsinya, memahami perbedaan jenis kelamin, memisahkan tempat tidur anak, hingga mengajarkan pentingnya menjaga aurat dan pandangan. Selain itu, pendidikan seksual juga mencakup aspek kesehatan, kebersihan, keselamatan, dan keamanan dalam merawat tubuh (Oktarina, 2020). Pendidikan seksual sejak dini dapat dimulai dengan mengenalkan anak pada dirinya sendiri serta

memberi pemahaman tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Ratnasari & Alias, 2016). Pendidikan seksualitas sangat penting karena setiap manusia, sejak lahir, telah memiliki sistem reproduksi. Sebagai makhluk yang berjenis kelamin, manusia secara alami memiliki naluri seksual yang berperan dalam keberlangsungan keturunan. Oleh karena itu, memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas kepada anak sejak dini menjadi hal yang sangat diperlukan (Alucyana, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Muslim & Ichwan, 2020), mengatakan bahwa pandangan orang tua mengenai seks umumnya diartikan sebagai hubungan fisik antara laki-laki dan perempuan serta dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibicarakan dengan orang lain. Pola pendidikan yang mereka terapkan sebagian besar didasarkan pada pengalaman pribadi, yang diwariskan dari orang tua mereka sebelumnya. Dalam penelitian lain, (Amaliyah & Nuqul, 2017), menjelaskan bahwa persepsi negatif tentang pendidikan seks pada anak menimbulkan konsekuensi perilaku orangtua yang menolak terhadap pemberian pendidikan seks kepada anak, sehingga orangtua cenderung kurang dalam keterlibatan dan melakukan pengawasan kepada anak. Hal tersebut berisiko terhadap tingginya pergaulan bebas, pernikahan dini dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi awal di lingkungan Perum Griya Permata Alam Kanigoro, beberapa orangtua sudah mulai mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, namun terkadang masih cenderung malu untuk mengungkapkan istilah seksual. Sebagai contoh, dalam menjelaskan tentang alat kelamin, orangtua tidak menggunakan bahasa yang lugas misalnya “penis” untuk alat kelamin laki-laki, atau “vagina” untuk alat kelamin perempuan. Mereka menganggap bahwa istilah itu dirasa belum cocok untuk anak, sehingga diberikan istilah lain seperti “burung” “titit” untuk kelamin laki-laki. Hal ini yang mendasari peneliti untuk menggali lebih dalam tentang peranan orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, meliputi strategi yang digunakan dalam mengedukasi tentang pendidikan seks.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu orangtua yang memiliki anak usia 3 – 5 tahun sebanyak 5 orang di lingkungan Perum Griya Permata Alam Kanigoro, Kabupaten Blitar. Tahapan penelitian meliputi: 1) pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan orangtua mengenai strategi yang dilakukan untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak, 2) reduksi data, yaitu merangkum dan memilih informasi utama agar data lebih terfokus, jelas, dan memudahkan proses analisis selanjutnya, 3) penyajian data, yang disusun dalam bentuk teks naratif sesuai dengan sumber data, dan 4) penarikan kesimpulan, yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel dan dapat dipercaya.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh orangtua dalam mengenalkan pendidikan seksual pada anak. Peneliti juga mengamati bagaimana orangtua berkomunikasi dengan anak.

Selain itu, wawancara dilakukan dengan 5 orangtua di lingkungan Perum Griya Permata Alam Kanigoro, yang hasilnya disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas temuan penelitian.

Tabel 1. Informan Penelitian

Sumber Data	Kode	Inisial Sumber data
Orangtua 1	01	TT
Orangtua 2	02	MG
Orangtua 3	03	FR
Orangtua 4	04	AN
Orangtua 5	05	FT
Jumlah	5	

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi teori dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang bersifat interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang dilakukan orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, yaitu : 1) mengenalkan perbedaan lawan jenis, 2) mengenalkan organ seksual, 3) mengajarkan toilet training, 4) menanamkan rasa malu.

Dalam mengenalkan perbedaan jenis kelamin, orang tua terkadang membatasi pergaulan anak dengan lawan jenisnya, anak laki-laki bermain dengan sesama anak laki-laki, begitu juga sebaliknya. Meski begitu, hal ini tidak selalu diterapkan secara kaku, dalam kondisi tertentu, anak-anak juga diperbolehkan untuk bermain dengan lawan jenis, namun tetap dalam pengawasan orangtua. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu AN yang memiliki anak laki-laki, ketika anaknya bermain dengan anak perempuan di dalam tenda mini, Ibu AN akan langsung menegur dan melarangnya. Beliau menjelaskan bahwa anak laki-laki tidak boleh bermain dalam satu ruangan tertutup dengan lawan jenisnya. Hal ini juga dilakukan untuk lebih menekankan rasa malu dan menjaga batasan dalam bermain.

“Pernah mbak, anak saya bermain di dalam tenda, terus ada temannya Perempuan yang ikut masuk ke dalam tenda, langsung saya tegur. Saya bilang ke anak saya, kalau laki-laki tidak boleh bermain di dalam tenda berdua dengan Perempuan. Saya khawatir mbak, mereka belum mengerti batasannya”

Ada juga anak Ibu FT yang berjenis kelamin perempuan senang bermain peran sebagai mama, papa dengan temannya baik itu laki-laki mapun perempuan. Namun, Ibu FT cenderung membiarkan, akan tetapi ada orangtua dari anak lain yang melarang hal tersebut.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang cenderung membatasi dan bersifat menghukum sering kali merasa tidak bahagia, takut, tidak aman, enggan untuk mencoba hal baru, serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi. Namun, yang terpenting bagi orang tua adalah menetapkan batasan yang jelas bagi anak. Mereka dapat memberikan pemahaman mengenai aturan terkait hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam berinteraksi dengan lawan jenis (Handayani, 2021).

Dalam mengenalkan organ seksual, 5 orang yang menjadi informan masih belum menggunakan istilah yang benar dalam menamai organ seksual atau alat vital. Penamaan alat kelamin sesuai istilah masih dianggap tabu bagi orangtua, sehingga mereka mengenalkan organ seksual pada anak dengan menggunakan istilah lain. Seperti burung atau titit untuk kelamin laki-laki. Bahkan penyebutan istilah vagina,

dianggap kurang sesuai untuk anak-anak. Hasil wawancara dengan ibu TT, beliau menjawab : "Belum mbak, rasane aneh kalau masih kecil udah dikasih tau nama vagina"

Anak dapat membangun kesadaran akan pendidikan seks yang efektif dan positif jika diberikan penjelasan yang masuk akal, jelas, jujur (tanpa disembunyikan atau direkayasa), serta disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia mereka (Camelia & Nirmala, 2017).

Strategi lain yang digunakan oleh orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak adalah dengan mengajarkan toilet training. Ketika sedang bermain, kemudian anak-anak ingin BAK maupun BAB, orangtua segera mengajak anak ke toilet. Wawancara dengan Ibu MG, beliau menjawab : "Kalau pas main, terus anak saya mau pipis, ya saya ajak pulang, atau kalau enggak ya numpang ke kamar mandi di rumah terdekat". Hal ini dilakukan agar anak tidak sembarangan buang air di tempat yang tidak semestinya, misalnya di selokan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muslim & Ichwan, 2020) yang menjelaskan bahwa toilet training pada dasarnya merupakan metode untuk melatih anak mengontrol kebiasaan buang air agar dilakukan di tempat yang tepat, sehingga tidak dilakukan secara sembarangan. Tujuan dari toilet training adalah membantu anak agar terbiasa buang air kecil dan besar di tempat yang telah ditentukan, serta melatih mereka membersihkan kotoran sendiri dan mengenakan kembali celananya. Dalam proses ini, toilet training juga menjadi momen yang tepat untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak, seperti memperkenalkan organ reproduksi mereka serta memahami perbedaan jenis kelamin dengan teman-temannya.

Hal lain yang dilakukan orangtua untuk mengenalkan seks pada anak adalah dengan menanamkan rasa malu sejak dini pada anak. Menanamkan rasa malu dilakukan dengan membiasakan anak memakai baju saat di luar rumah. Menanamkan rasa malu kepada anak sejak dini merupakan upaya edukasi agar mereka belajar bertanggung jawab atas diri sendiri. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagian tubuh yang harus dijaga, tidak boleh disentuh, serta tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain yang bukan muhrim.

Pendidikan seks memiliki peran krusial bagi setiap individu, tidak hanya sebagai bentuk perlindungan dari perilaku seksual yang menyimpang, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai batasan, peran, dan tanggung jawab mereka sebagai laki-laki atau perempuan (Justicia, 2016). Peran orang tua dalam mencegah kekerasan seksual sangatlah krusial, karena mereka berperan dalam membimbing anak dalam mempersiapkan kehidupannya. Keluarga merupakan pelindung utama bagi anak, dan dengan mengoptimalkan perannya, keluarga dapat menjadi benteng yang kokoh dalam melindungi anggotanya dari berbagai ancaman kejahatan yang mungkin muncul akibat pengaruh lingkungan sosial (Sandarwati, 2014).

## KESIMPULAN

Membahas seks dengan anak memang bukan hal yang mudah, namun pendidikan seksual tetap perlu diajarkan agar anak tidak salah langkah dalam hidupnya. Sayangnya, masih sedikit masyarakat, terutama orang tua, yang peduli terhadap pentingnya pendidikan seksual dan menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diajarkan. Keluarga, terutama orang tua, merupakan landasan utama dan pertama dalam kehidupan anak. Pendidikan awal, termasuk pendidikan seksual, menjadi aspek mendasar yang perlu diajarkan sejak usia dini. Pembelajaran dapat

dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mengenali perbedaan anatomi tubuh antara laki-laki dan perempuan, memahami pakaian yang sesuai, mempelajari etika dan adab yang baik, serta mengetahui organ vital yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alucyana. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psycpathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Ambarwati, R. (2013). Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah. *PROSIDING KONFERENSI NASIONAL PPNI*.
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul). *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023. (2023). <Https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Kasus-Perlindungan-Anak-Dari-Pengaduan-Ke-Kpai-Tahun-2023>.
- Data Perlindungan Anak 2024. (2024). <Https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Perlindungan-Anak-2024>.
- Handayani, A. (2021). Psikologi Parenting. Bintang Semesta Media.
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI*, 9(2), 217–232. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- Muslim, & Ichwan. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 60–63.
- Oktarina, A. (2020). Pendidikan Usia Dini Dalam Kajian Hadis. *Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 364–365.
- Rahmawati, N. (2012). Gambaran Perilaku Seksual pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Ditinjau dari Media Cetak dan Media Elektronik. *Jurnal Keperawatan Masyarakat*.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59.
- Sandarwati, E. M. (2014). Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2). <http://tumoutou.net/702>
- Sudirman, & Hasibuan, A. R. (2023). Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kelurahan Karang Anyer, Kecamatan Kisaran Timur. *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 92–102.